
Dari Mimbar ke Misi: Peran Pemimpin Kristen dalam Penginjilan Pribadi di Gereja Bethel Indonesia

Sahabat Sebayang¹

ssebayang70@gmail.com

Andreas Eko Nugroho²

andreasnugroho68@gmail.com

Rulli Jonathans³

rullijonathans@gmail.com

Abstract

This study discusses the role of Christian leadership and personal evangelism in completing the great commission. Christian leadership is a leader who is called by God, to carry out the task of God's calling based on the Bible as a guideline in his leadership. The researcher used a qualitative method or literature review to research this article. Spiritual growth in terms of quality and quantity of the congregation in Christianity, cannot be separated from Christian leadership and personal evangelism that carry out the mandate of the great commission. However, in the journey of completing the mission of the great commission, there are still several things that need to be implemented by Christian leaders and personal evangelisms for the creation of each individual to meet authentically with the teachings of the Lord Jesus, especially during the harvest at the end of time. The purpose of this study is to answer the research question of how the implementation of the completion of the great commission in the mission of Christian leaders and personal evangelism and its implications in the environment of the Bethel Church of Indonesia. The conclusion in this study, Christian leadership plays an important role in the participation of GBI congregations in personal evangelism. With a holistic approach, inhibiting factors such as lack of training and fear of rejection can be overcome. On the other hand, supporting factors such as community support and leader examples must be strengthened. By optimizing leadership strategies and personal evangelism, GBI can be more effective in completing the Great Commission and making all nations disciples of Christ.

Keywords: Christian Leadership; Personal Evangelism; Completion of the Great Commission

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peranan kepemimpinan Kristen dan penginjilan pribadi dalam menuntaskan amanat agung. Kepemimpinan Kristen adalah pemimpin yang

¹ STT Bethel The Way Jakarta

² STT Bethel The Way Jakarta

³ STT Bethel The Way Jakarta

dipanggil oleh Allah, untuk menjalankan tugas panggilan Allah berdasarkan Alkitab sebagai pedoman dalam kepemimpinannya. Peneliti menggunakan metode kualitatif atau kajian pustaka untuk meneliti artikel ini. Pertumbuhan rohani secara kualitas dan kuantitas jemaat dalam kekristenan, tidak terlepas dari kepemimpinan Kristen dan penginjilan pribadi yang melakukan mandat amanat agung. Namun dalam perjalanan penuntasan misi amanat agung ini, masih terdapat beberapa hal yang perlu diimplementasikan oleh para pemimpin Kristen dan penginjil pribadi bagi terciptanya setiap individu bertemu secara autentik dengan ajaran Tuhan Yesus terutama dimasa penuaan diakhir zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian bagaimana implementasi dari penuntasan amanat agung dalam misi pemimpin Kristen dan penginjilan pribadi serta implikasinya dilingkungan Gereja Bethel Indonesia. Kesimpulan dalam penelitian ini, kepemimpinan Kristen memegang peranan penting untuk partisipasi jemaat GBI dalam penginjilan pribadi. Dengan pendekatan holistik, faktor penghambat seperti kurangnya pelatihan dan ketakutan akan penolakan dapat diatasi. Dilain pihak, faktor pendukung seperti dukungan komunitas dan teladan pemimpin harus diperkuat. Dengan mengoptimalkan strategi kepemimpinan dan penginjilan pribadi, GBI dapat lebih efektif dalam menuntaskan Amanat Agung dan menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan Kristen; Penginjilan pribadi; Penuntasan Amanat Agung

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam pertumbuhan gereja dan pelaksanaan misi penginjilan.⁴ Banyak gereja, termasuk Gereja Bethel Indonesia (GBI), menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kepemimpinan yang efektif untuk mendorong penginjilan pribadi di kalangan jemaat. Penginjilan pribadi merupakan metode yang efektif untuk menjangkau individu secara langsung, tetapi seringkali kurang dimanfaatkan karena kurangnya motivasi, pelatihan, atau dukungan dari pemimpin gereja.⁵ Dimana pada hakekatnya penginjilan pribadi merupakan proses membagikan iman Kristen secara individu kepada orang lain, baik melalui hubungan pribadi maupun kesaksian hidup.

Menarik perhatian mengenai kegagalan suatu kepemimpinan Kristen dan penginjilan pribadi dalam mengembangkan amanat agung dilingkungan gereja⁶ Kendati diperlukan terlihat baik-baik saja, namun ditemukan pula beberapa permasalahan. Hal ini menjadi problem yang penting, dimana kebutuhan akan kepemimpinan yang berkualitas bagi gereja. Maka diperlukan kepemimpinan efektif yang memiliki kepercayaan diri, teladan, kecerdasan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Amanat Agung sesuai Matius 28:19-20 merupakan mandat utama bagi gereja Kristen untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Namun, implementasinya seringkali terhambat oleh kurangnya strategi, sumber

⁴ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Interaksara, 2004), 38.

⁵ Robert Oscar Ferm, *The Power of Cooperative Evangelism* (Wheaton, Illinois: EMIS: Evangelism and Missions Information Service, 2002), 25.

⁶ J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Press, 1989), 10.

daya, atau kepemimpinan yang visioner.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan strategi kepemimpinan dan optimalisasi praktik penginjilan pribadi dalam konteks pelayanan Gereja Bethel Indonesia (GBI). Meskipun telah ada berbagai upaya untuk menindaklanjuti Amanat Agung, data menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam penginjilan pribadi masih dapat ditingkatkan. Hal ini menjadi indikasi bahwa dibutuhkan pendekatan yang lebih terarah dan relevan, baik dalam hal pembinaan jemaat maupun pengembangan kepemimpinan gerejawi. Dalam dunia yang terus berubah, gereja menghadapi tantangan untuk menyampaikan Injil secara efektif di tengah masyarakat yang pluralistik dan dinamis.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali kepemimpinan Kristen dapat berperan strategis dalam membangun budaya penginjilan pribadi yang bertumbuh, serta menciptakan ekosistem gereja yang mendukung partisipasi aktif seluruh jemaat dalam misi penginjilan. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat peran gereja dalam menjawab panggilan Amanat Agung, tetapi juga menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk turut ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan.

METODE

Penulis mengkaji Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah dan menganalisis konsep-konsep teologis dan praktis mengenai peran pemimpin Kristen dalam penginjilan pribadi, khususnya dalam konteks Gereja Bethel Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab sebagai fondasi teologis, serta literatur-literatur Kristen yang relevan yang membahas kepemimpinan rohani dan praktik penginjilan pribadi. Penulis mengkaji secara sistematis berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel teologis, serta dokumen gerejawi yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis dilakukan dengan menafsirkan dan mengaitkan isi literatur tersebut ke dalam kerangka pikir yang runtut, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif terhadap praktik penginjilan oleh pemimpin Kristen. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin rohani dalam melaksanakan Amanat Agung secara pribadi. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena berdasarkan data pustaka yang ada dan menganalisisnya untuk memperoleh kesimpulan yang mendalam.

⁷ Jo Owen, *On Leadership: Tidak Harus Menjadi Bos Untuk Memimpin* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan atau leadership dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan. Kepemimpinan adalah proses atau tindakan untuk mempengaruhi orang lain. Kemampuan ini dimaksudkan untuk mempengaruhi atau mengarahkan anggota atau kelompok serta pengikutnya demi mencapai tujuan yang disepakati dan ditetapkan bersama, sesuai situasi atau kondisi dilingkungannya masing-masing.⁸ Alkitab memberi petunjuk bagi para pemimpin yang potensial untuk menjalankan kepemimpinannya dengan petunjuk-petunjuk yang tetap berlaku sepanjang masa dan dapat diandalkan untuk dapat diterapkan. Petunjuk-petunjuk tersebut memampukan pemimpin untuk mengetahui bagaimana caranya membangun kualitas sifat khas didalam pribadi diri dan orang lain.

Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan tidak hanya berbicara tentang kemampuan mengatur dan mengelola, tetapi juga tentang melayani dan memberi teladan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Yesus adalah pemimpin agung yang memimpin dengan hati seorang hamba, yang tidak hanya memberi perintah tetapi juga turun langsung untuk melayani dan mengorbankan diri-Nya bagi umat manusia. Konsep kepemimpinan ini dikenal sebagai *servant leadership*, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, kasih, dan kerendahan hati.⁹ Seorang pemimpin Kristen juga memiliki tanggung jawab besar dalam penuntasan Amanat Agung, yaitu perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28:19-20). Oleh karena itu, setiap pemimpin Kristen harus memiliki beban untuk menginjil dan membimbing orang lain kepada pengenalan akan Kristus. Kepemimpinan yang sejati akan melahirkan murid-murid yang bukan hanya taat secara lahiriah, tetapi juga mengalami transformasi hati yang sejati melalui Firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus.¹⁰

Pemimpin Kristen tidak hanya bertugas mengarahkan atau mengatur jalannya pelayanan, tetapi dipanggil untuk meneladankan kehidupan yang penuh dengan integritas, kasih, dan semangat misioner. Transformasi hati yang dialami oleh para murid bukan terjadi semata karena metode pengajaran yang baik, melainkan karena adanya kehadiran pemimpin

⁸ Donna Ladkin, *Rethinking Leadership: A New Look at Old Leadership Questions*. (United Kingdom: Edward Elgar, 2010).

⁹ Nimnius Agapa, Dewi Jani Affandi, and Wiryohadi, “PENGARUH SERVANT LEADERSHIP TERHADAP BUDAYA ORGANISASI DALAM KONTEKS GEREJA LOKAL,” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 2 (2023).

¹⁰ Steven Tubagus, “Makna Roh Kudus Dalam Alkitab,” *DA'AT* (2022): 30.

yang hidup dalam ketaatan sejati kepada Tuhan dan membiarkan dirinya dibentuk oleh Firman dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Dalam konteks ini, pemimpin bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing rohani dan sahabat dalam perjalanan iman. Ketika pemimpin membangun hubungan yang otentik dengan orang-orang yang dipimpinnya, maka proses pemuridan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan pertumbuhan iman yang nyata. Inilah yang membedakan kepemimpinan Kristen dari kepemimpinan duniawi—bahwa tujuannya bukan sekadar efektivitas organisasi, tetapi keselamatan dan kedewasaan rohani umat.¹¹ Oleh karena itu, peran pemimpin Kristen menjadi sangat vital dalam menggerakkan gereja untuk tidak hanya aktif secara program, tetapi juga berubah secara rohani, yang pada akhirnya berdampak pada masyarakat dan bangsa.

Matius 28:19-20, yang dikenal sebagai Amanat Agung, memberikan dasar teologis yang kuat bagi teori kepemimpinan Kristen. Ayat ini berbicara tentang perintah Yesus untuk pergi ke seluruh dunia, membaptis semua bangsa, dan mengajarkan mereka untuk memelihara segala yang Yesus perintahkan. Dalam konteks ini, teori kepemimpinan Kristen dapat dilihat sebagai kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, transformasi pribadi, dan komitmen terhadap misi Allah.

Berikut adalah beberapa teori kepemimpinan Kristen yang bisa diambil dari Kitab Matius 28:19-20:

1. Kepemimpinan Berfokus pada Misi (Misi Global dan Evangelisasi)

Kepemimpinan Kristen didasarkan pada misi global yang melibatkan pemberitaan Injil dan pembinaan murid. Matius 28:19-20 mengingatkan pemimpin Kristen bahwa tanggung jawab mereka adalah membawa keselamatan Kristus kepada semua bangsa dan memastikan bahwa orang-orang yang mereka pimpin dapat mengikuti ajaran Kristus dengan setia. Pemimpin Kristen harus memiliki visi yang jelas tentang misi global yang mencakup evangelisasi dan penyebaran ajaran Kristus.¹² Mereka tidak hanya fokus pada pengembangan internal gereja, tetapi juga pada pengaruh eksternal yang melibatkan pencapaian seluruh dunia dengan Injil.

2. Kepemimpinan Pelayanan (Servant Leadership)

¹¹ Innawati Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 84.

¹² John Roberto, *The Digital Transformation of the Church Digital Ministry and Leadership Today’s Church* (Minnesota, USA: Liturgical Press, 2022).

Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberi perintah untuk; “pergilah” dan “jadikanlah” murid: Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang melayani. Pemimpin tidak dipanggil untuk menguasai, tetapi untuk melayani orang lain. Seorang pemimpin Kristen harus mengutamakan kepentingan orang yang dipimpin, bukan mengejar kekuasaan atau prestise pribadi. Kepemimpinan Kristen mengharuskan pemimpin untuk mengorbankan diri, membantu orang lain bertumbuh dalam iman, dan memberi arah yang jelas bagi gereja dalam misi Kristus.

3. Kepemimpinan yang Mentransformasi (Transformational Leadership)

Matius 28:19-20 juga menunjukkan pentingnya transformasi spiritual dalam kehidupan murid. Proses baptisan dan pengajaran bukan hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah kehidupan secara radikal, sehingga murid-murid Kristus hidup sesuai dengan perintah-Nya. Pemimpin Kristen bertanggung jawab untuk mentransformasi kehidupan orang-orang yang mereka pimpin melalui pendidikan rohani, pelayanan, dan penginjilan.¹³ Kepemimpinan ini tidak hanya fokus pada pencapaian jangka pendek, tetapi pada transformasi hidup yang berlangsung sepanjang waktu. Mereka harus mendorong umat untuk bertumbuh dalam Kristus, menjadi murid sejati, dan membawa perubahan dalam dunia.

4. Kepemimpinan dengan Janji Penyertaan Allah (Divine Empowerment)

Matius 28:20 mengandung janji Yesus bahwa; Aku menyertai kamu senantiasa hingga akhir zaman; Janji penyertaan ini mencerminkan kepemimpinan yang didukung oleh kekuatan ilahi. Kepemimpinan Kristen tidak bisa berhasil hanya dengan kekuatan manusiawi, tetapi membutuhkan penyertaan dan pemberdayaan dari Tuhan. Pemimpin Kristen harus menyadari bahwa kepemimpinan mereka bergantung pada kuasa Roh Kudus. Mereka harus berdoa dan meminta penyertaan Tuhan dalam setiap keputusan dan langkah mereka. Dalam kepemimpinan Kristen, Tuhan adalah sumber utama kekuatan dan hikmat, dan tanpa-Nya, segala usaha kepemimpinan akan sia-sia.

5. Kepemimpinan yang Membuat Murid (Mentoring and Discipleship)

Matius 28:19-20 menekankan pentingnya untuk mengajarkan murid agar mereka memelihara segala perintah Yesus. Ini menyoroti pentingnya proses pembinaan dalam kepemimpinan Kristen, dimana pemimpin tidak hanya membimbing orang untuk mengenal

¹³ Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65.

Yesus, tetapi juga untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Pemimpin Kristen tidak hanya fokus pada pembentukan jemaat yang besar, tetapi juga pada pembentukan murid yang berakar kuat dalam iman. Mereka harus melibatkan diri dalam mentoring dan pembinaan pribadi, memastikan bahwa setiap individu yang mereka pimpin bertumbuh dalam pemahaman dan praktik iman Kristen. Menurut John C Maxwell dalam bukunya “Leadership 101”, kemampuan kepemimpinan seseorang menetapkan tingkat efektifitas seseorang. Semakin rendah tingkat kemampuan seseorang untuk memimpin, maka semakin rendah pula potensinya. Namun semakin tinggi kepemimpinan seseorang, maka semakin besar efektivitasnya.¹⁴

Kepemimpinan yang baik harus berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah, dengan fokus pada pelayanan, keteladanan, dan visi misi gereja. Pemimpin yang sesungguhnya adalah: pelayan, gembala dan pengurus yang mengabdi kepada Tuhan Allah saja. Sebagai seorang pemimpin sejati, didalam kehidupan dan pelayanan kepemimpinannya, pemimpin kristen wajib memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, adil, jujur dan senantiasa dalam cinta kasih. Model kepemimpinan seperti ini merupakan gambaran kepemimpinan sebagai pelayan, gembala dan pengurus, yang mengikuti kepada kepemimpinan Yesus. Menurut Charles R. Swindoll, kepemimpinan Kristen yang berhasil dimulai dari sebuah panggilan ilahi. Seorang pemimpin Kristen adalah pribadi yang dipanggil secara khusus oleh Allah untuk memimpin, bukan semata-mata karena ambisi pribadi atau keinginan akan kekuasaan.¹⁵ Panggilan ini membawa tanggung jawab besar, sebab seorang pemimpin Kristen idealnya adalah sosok yang terus bertumbuh dalam iman, karakter, dan kepribadian yang mencerminkan Kristus. Pertumbuhan ini terjadi melalui pengenalan yang semakin dalam akan Yesus, yang menjadi dasar dari gaya kepemimpinan mereka.

Seorang pemimpin Kristen sejati tidak hanya dikenal melalui kata-katanya, tetapi lebih dari itu, melalui tindakan dan keteladanan hidupnya. Ia akan tampil sebagai pribadi yang aktif, berinisiatif, dan inovatif dalam membimbing dan memimpin orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Namun yang menjadi motivasi utama dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil bukanlah keuntungan pribadi, melainkan kasih yang tulus. Kasih Kristus menjadi pendorong utama untuk melayani, bukan untuk dilayani. Kepemimpinan dalam kekristenan memiliki fondasi kuat dalam pelayanan. Pemimpin Kristen adalah hamba, bukan penguasa. Ia melayani karena Kristus terlebih dahulu telah melayani umat-Nya. Oleh sebab itu, semangat yang mendasari kepemimpinannya bukanlah dominasi, tetapi pengorbanan. Seperti yang dikatakan Alan E. Nelson, pemimpin Kristen memiliki kuasa yang lebih besar dibandingkan pemimpin pada umumnya, bukan karena jabatan atau status, melainkan karena kuasa dan otoritas yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Kuasa ini bukan

¹⁴ John C Maxwell, “Leadership 101,” in *Leadership 101* (United States: Thomas Nelson Incorporated, 1994), 39.

¹⁵ Charles R. Swindoll, *Kepemimpinan Kristen Yang Berhasil* (Surabaya: Penerbit Yakin, 1997), 27.

digunakan untuk menekan atau mengendalikan, melainkan untuk membangun dan memperlengkapi umat.

Proses pembentukan seorang pemimpin Kristen pun tidak instan. Ia harus melalui serangkaian proses dan pelatihan, baik secara rohani maupun secara karakter, yang sering kali berlangsung di dalam lingkungan komunitas atau lembaga Kristen. Dari proses pembentukan inilah lahir pemimpin yang melayani, yang tidak memerintah dengan tangan besi, melainkan dengan hati yang penuh kasih dan kerendahan hati. Pendekatan kepemimpinan Kristen juga erat kaitannya dengan konsep penatalayanan. Seorang pemimpin yang hidup dalam semangat penatalayanan akan mendorong munculnya rasa memiliki (sense of belonging) di antara para pengikutnya. Ia tidak hanya menciptakan keterlibatan, tetapi juga membangun komitmen yang kuat dalam komunitas. Para pengikut tidak merasa dipaksa, melainkan ter dorong oleh keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh pemimpin mereka adalah sesuatu yang baik juga bagi mereka. Dari sinilah muncul kesatuan hati dan semangat kolektif untuk mewujudkan visi bersama, karena kepemimpinan Kristen sejati bukan hanya menggerakkan tubuh, tetapi juga menyentuh hati dan membangkitkan jiwa untuk melayani bersama..¹⁶

Yakob Tomatala mengatakan, kepemimpinan Kristen memiliki dasar yang Alkitabiah, yang berkenaan dengan “Inkarnasi Yesus Kristus”. Pemimpin Kristen harus dapat menjadi teladan bagi pengikutnya. Kepemimpinan Kristen yang dinamis, wajib beretika dengan anggota jemaatnya baik dalam perkataan maupun dalam perbutannya sehari-hari.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan Amanat Agung di Indonesia, termasuk kurangnya pelatihan dan dukungan dari pemimpin gereja.¹⁸ Berdasarkan statistik pertumbuhan gereja, menurut Lembaga Survei Indonesia (LSI), pertumbuhan gereja-gereja di Indonesia, termasuk GBI, mengalami stagnasi di beberapa daerah, terutama di wilayah dengan mayoritas non-Kristen.

Demikian pula halnya dalam kepemimpinan transformasional dalam Gereja, Penelitian yang dilakukan oleh John Maxwell pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional efektif dalam memotivasi jemaat untuk terlibat dalam misi gereja. Sementara dalam Penginjilan Pribadi, pada studi yang lakukan oleh Green

¹⁶ Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja Yang Efektif* (Malang: Gandum Mas, 1993).

¹⁷ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Foundation, 2002).

¹⁸ L. Suryani, “Challenges in Implementing the Great Commission in Indonesia,” *Journal of Christian Mission in Asia* 3, no. 12 (2018): 45–60.

menemukan bahwa penginjilan pribadi lebih efektif ketika didukung oleh pelatihan dan pendampingan dari pemimpin gereja.

Kepemimpinan Kristen memegang peran sentral dalam mendorong partisipasi jemaat GBI dalam penginjilan pribadi. Dalam konteks ini pemimpin harus mampu membentuk pola perilaku anggota jemaat¹⁹, termasuk dalam penginjilan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pemimpin gereja yang menerapkan prinsip kepemimpinan transformasional, seperti memberikan visi yang jelas, memotivasi, dan menjadi teladan cenderung berhasil menggerakkan jemaat untuk terlibat aktif dalam penginjilan. Selain itu, pemimpin gereja juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendukung bagi jemaat untuk berani membagikan iman mereka. Misalnya, melalui pembentukan kelompok kecil (*cell group*) atau program pelatihan penginjilan, pemimpin gereja dapat membekali jemaat dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan.²⁰

Penginjilan Pribadi Bagi Jiwa-jiwa

Penginjilan pribadi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu jemaat dalam membagikan iman Kristen kepada orang lain secara langsung. Penginjilan tidak muncul dari gereja tetapi merupakan inisiatif Allah sendiri.²¹ Sebagai inisiator, Allah memberi tugas kepada gereja-Nya untuk memberitakan Injil. Oleh karena itu setiap orang Kristen harus menyadari tujuan Allah dalam hidup mereka, yakni memenangkan jiwa. Ini adalah tugas penting dan mendesak yang tidak bisa diabaikan.²² Hal ini dapat dilakukan melalui hubungan personal, percakapan yang bersifat membangun, maupun lewat kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Penginjilan pribadi menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam menjangkau jiwa, karena melibatkan kedekatan emosional dan relasi yang tulus antar pribadi. Studi yang dilakukan oleh Wagner menunjukkan bahwa penginjilan pribadi memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan gereja,

¹⁹ Arnolis Ratupaira and Ayub Sugiharto, “Manajemen Gereja Dalam Konsep Governmentality Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Gereja Lokal,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 30, 2024): 70, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/868>.

²⁰ Jhon Piter Nainggolan and Yunardi Kristian Zega, “Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 129.

²¹ Ayub Sugiharto and Yulianus Pekei, “Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 114, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850>.

²² Ayub Sugiharto and Putut Agung Kurnianto, “Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 294.

terutama dalam konteks masyarakat yang pluralistik.²³ Ketika berbagai ideologi, kepercayaan, dan latar belakang hidup berdampingan, maka pendekatan yang bersifat personal dan relasional menjadi kunci dalam membagikan kabar baik secara efektif.

Efektivitas penginjilan pribadi tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi jemaat di lingkungan GBI. Salah satu faktor utama yang menghambat penginjilan adalah kurangnya pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kembali dalam menciptakan kepemimpinan yang berhasil untuk masa depan sebuah gereja. Meski demikian, terdapat juga berbagai faktor yang mendukung keberhasilan penginjilan pribadi di lingkungan GBI. Salah satu di antaranya adalah adanya dukungan komunitas. Jemaat yang terlibat aktif dalam kelompok kecil atau komunitas pemuridan biasanya memiliki semangat yang lebih tinggi untuk melakukan penginjilan secara konsisten. Selain itu, teladan dari para pemimpin gereja juga sangat berpengaruh. Ketika pemimpin menunjukkan komitmen yang nyata dalam penginjilan pribadi, hal itu memberikan inspirasi dan dorongan moral bagi jemaat untuk ikut ambil bagian. Tidak kalah penting, gereja yang menyediakan sumber daya seperti buku panduan, modul pelatihan, dan materi penginjilan lainnya, turut memfasilitasi jemaat agar merasa lebih siap dan percaya diri untuk melayani dan membagikan Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan dan menanggapi baik hambatan maupun faktor pendukung tersebut, GBI dapat semakin memberdayakan jemaatnya untuk menjadi pelaku penginjilan pribadi yang efektif, guna menjangkau jiwa-jiwa dan menyelesaikan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

Amanat Agung bagi Lensa Penginjilan

Amanat Agung merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan, sebagaimana tercatat dalam Matius pasal dua puluh delapan ayat sembilan belas hingga dua puluh.²⁴ Amanat ini bukan sekadar instruksi masa lampau, melainkan panggilan kekal yang terus relevan dan menjadi tanggung jawab seluruh tubuh Kristus, termasuk Gereja Bethel Indonesia (GBI). Dalam upaya menuntaskan

²³ C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1997).

²⁴ Serepina Hasibuan, “Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–175.

Amanat Agung tersebut, GBI perlu mengoptimalkan strategi kepemimpinan dan penginjilan pribadi secara terpadu dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan adalah penguatan kepemimpinan transformasional di kalangan para pemimpin gereja. Pemimpin-pemimpin gereja didorong untuk mengadopsi gaya kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga inspiratif.²⁵ Mereka diharapkan mampu memberikan visi yang jelas mengenai pentingnya penginjilan pribadi, menjadi teladan dalam melakukannya, serta memberikan motivasi dan penghargaan kepada jemaat yang aktif melayani dalam bidang tersebut.²⁶

Selain itu, penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan secara berkala menjadi langkah penting yang tidak dapat diabaikan. Materi pelatihan hendaknya mencakup teknik komunikasi efektif dalam membagikan Injil, pemahaman terhadap latar belakang budaya serta sosial masyarakat sekitar, dan juga proses pendampingan bagi jemaat baru yang mulai terlibat dalam penginjilan.²⁷ Melalui pendekatan ini, jemaat akan lebih percaya diri dan siap dalam menyampaikan kabar keselamatan dengan bijak dan relevan. Upaya lain yang juga penting adalah pembentukan komunitas pemuridan sebagai wadah yang aman dan mendukung untuk melatih serta mempraktikkan penginjilan pribadi. Dalam komunitas seperti ini, setiap anggota dapat saling menguatkan, berbagi pengalaman, serta bertumbuh bersama dalam iman dan misi. Kehadiran komunitas pemuridan menjadikan proses penginjilan tidak terasa sebagai beban pribadi, melainkan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang dilakukan secara kolektif. Pemanfaatan teknologi dan media digital juga menjadi salah satu strategi yang sangat relevan di era modern ini. GBI dapat mengambil langkah kreatif dengan memproduksi konten-konten rohani yang inspiratif dan mudah dibagikan melalui media sosial. Dengan demikian, penginjilan dapat menjangkau lebih banyak orang melalui saluran digital yang kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari jemaat.²⁸

Dari sisi struktur organisasi gereja, GBI perlu merancang dan mengembangkan program-program yang mendukung penginjilan pribadi. Ini mencakup pelatihan yang terstruktur, pembentukan tim-tim penginjilan, serta penyediaan sumber daya seperti buku

²⁵ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, “Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.

²⁶ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, “Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini,” *Kurios* 5, no. 2 (October 31, 2019): 175, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/118>.

²⁷ Maria Wijjati, “Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Milenial,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 15.

²⁸ Yunardi Kristian Zega, “Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 89.

panduan, modul pembelajaran, dan media visual.²⁹ Gereja juga perlu menerapkan sistem evaluasi yang sistematis agar setiap program dapat diukur dampaknya dan terus disempurnakan. Secara teologis, penelitian ini menggarisbawahi bahwa Amanat Agung bukan hanya tanggung jawab para rasul atau pemimpin gereja, tetapi merupakan panggilan bagi seluruh orang percaya. Oleh karena itu, gereja perlu mengajarkan suatu pemahaman misi yang bersifat inklusif dan partisipasi, di mana setiap orang Kristen dipanggil untuk terlibat. Penginjilan pribadi harus dimaknai bukan sekadar sebagai tindakan sesaat, melainkan sebagai bagian dari proses pemuridan yang berkelanjutan. Gereja harus menekankan pentingnya pendampingan dan pertumbuhan rohani sebagai kelanjutan dari tindakan penginjilan, sehingga setiap jiwa yang dijangkau dapat benar-benar bertumbuh dan menjadi murid Kristus yang sejati.³⁰

Transformasi Peran Pemimpin dalam Penginjilan Pribadi

Di lingkungan Gereja Bethel Indonesia (GBI), dalam konteks penginjilan pribadi— sebuah pendekatan penginjilan yang bersifat relasional, langsung, dan berbasis keseharian— diperlukan pemahaman dan keterlibatan yang lebih dari sekadar programisasi gerejawi. Selama ini, banyak studi tentang penginjilan lebih menekankan pada pendekatan massal, kampanye-kampanye besar, atau kegiatan penginjilan publik yang terstruktur dalam bentuk seminar, kebaktian kebangunan rohani (KKR), maupun pelayanan media. Meski bentuk-bentuk ini memiliki dampak tersendiri, namun sering kali aspek relasi pribadi yang menjadi inti dari pewartaan Injil justru kurang ditekankan. Padahal, di dalam Alkitab sendiri, Yesus dan para rasul mempraktikkan penginjilan pribadi yang sangat intens, membangun hubungan, menjawab kebutuhan orang secara langsung, dan memperkenalkan Kerajaan Allah melalui pendekatan yang bersifat personal dan kontekstual.³¹

Kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini ialah melihat bagaimana pemimpin Kristen dalam konteks GBI diharapkan tidak hanya mengajar atau berkhotbah di mimbar, tetapi juga memberi teladan dalam praktik penginjilan sehari-hari. Penginjilan pribadi menuntut kedekatan, empati, dan kehadiran yang nyata di tengah jemaat maupun masyarakat luas. Ketika pemimpin bersedia turun dari mimbar menuju ladang misi dalam kehidupan

²⁹ Menas Misahati Hondro and Etni Grace Andi Yusuf, “Penyampaian Khotbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Di Era Digital,” *Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 55.

³⁰ Leniwan Darmawati Gea, Ruslin Ruslin, and Romelus Blegur, “Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat: Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 20.

³¹ Aprianus Simanungkalit, “Kreatifitas Gembala Sebagai Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat Tuhan,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 1 (2024): 14.

sehari-hari, maka Injil diberitakan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan, perhatian, dan kesaksian hidup. Ini menciptakan pengaruh yang jauh lebih mendalam, karena kehadiran pemimpin menjadi refleksi langsung dari kasih Kristus yang hidup. Oleh karena itu, Gereja harus mengalami perkembangan yang lebih lagi.³²

Dalam konteks GBI yang bercorak Pentakostal-Kharismatik, pemimpin gereja memiliki peran yang sangat sentral sebagai figur teladan dan penggerak jemaat. Karismatik kepemimpinan dalam GBI sering kali menjadi panutan utama dalam hal pengajaran, pelayanan doa, dan pengurapan. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan karisma tersebut dengan gaya hidup penginjilan pribadi yang konsisten dan membumi. Memang tak bisa ungkiri bahwa gereja ini terkenal dengan karisma kepemimpinan tidak cukup hanya ditunjukkan di atas mimbar, melainkan harus diperluas menjadi gaya hidup penginjilan yang aktif—berbicara langsung kepada individu, menjawab keraguan spiritual, mendoakan kebutuhan pribadi, dan menyatakan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.³³ Lebih lanjut, pendekatan penginjilan pribadi ini juga mensjardi strategi yang efektif dalam menjangkau generasi masa kini yang cenderung skeptis terhadap bentuk yang terlalu kaku.³⁴ Banyak orang muda atau masyarakat urban yang tidak lagi tertarik dengan program besar gereja, tetapi mereka akan merespons positif terhadap pendekatan yang otentik, ramah, dan membangun relasi. Di sinilah pentingnya keterlibatan langsung pemimpin Kristen sebagai pelaku utama penginjilan pribadi yang relevan dengan konteks zaman.³⁵

Penelitian ini juga membuka ruang evaluatif terhadap paradigma kepemimpinan yang terlalu terpusat pada kegiatan liturgis dan struktural, tanpa memperhatikan panggilan misiologis yang melekat pada jabatan rohani. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mendorong terjadinya reorientasi peran pemimpin Kristen, dari figur pengajar di atas panggung menjadi agen transformasi Injil yang hadir dan hidup di tengah-tengah jemaat dan masyarakat. Pemimpin yang menghidupi penginjilan pribadi akan mampu mendorong pertumbuhan rohani yang lebih otentik dan memperluas dampak gereja secara horizontal di luar tembok gerejawi. pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa penginjilan bukan hanya tugas tim khusus atau bagian dari divisi tertentu, tetapi adalah panggilan semua orang

³² Wagner. C. Peter, *Strategi Perkembangan Gereja*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2003), 145.

³³ Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225.

³⁴ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

³⁵ Janes Sinaga et al., “Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 18.

percaya, terutama pemimpin yang telah diberi tanggung jawab untuk menggembalakan, mengajar, dan mengutus. Maka dari itu, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penguatan model kepemimpinan yang misioner dan relasional—yang mampu menjembatani mimbar dan misi secara menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen memainkan peran krusial dalam mendorong partisipasi jemaat GBI dalam penginjilan pribadi. Faktor penghambat seperti kurangnya pelatihan dan ketakutan akan penolakan perlu diatasi melalui pendekatan yang holistik, sementara faktor pendukung seperti dukungan komunitas dan teladan pemimpin harus diperkuat. Dengan mengoptimalkan strategi kepemimpinan dan penginjilan pribadi, GBI dapat lebih efektif dalam menuntaskan Amanat Agung dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Kepemimpinan Kristen dan penginjilan pribadi adalah dua elemen kunci dalam menuntaskan Amanat Agung di lingkungan GBI. Dengan memperkuat kepemimpinan transformasional, mengatasi faktor penghambat, dan mengoptimalkan strategi penginjilan, GBI dapat menjadi gereja yang lebih efektif dalam menjalankan misi penginjilan dan pemuridan. Hal ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan gereja secara kuantitatif, tetapi juga pada kedewasaan rohani jemaat dan perluasan Kerajaan Allah di Indonesia.

REFERENSI

Agapa, Nimnius, Dewi Jani Affandi, and Wiryo Hadi. “PENGARUH SERVANT LEADERSHIP TERHADAP BUDAYA ORGANISASI DALAM KONTEKS GEREJA LOKAL.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 2 (2023).

Ferm, Robert Oscar. *The Power of Cooperative Evangelism*. Wheaton, Illinois: EMIS: Evangelism and Missions Information Service, 2002.

Gea, Leniwan Darmawati, Ruslin Ruslin, and Romelus Blegur. “Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat: Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 13–28.

Giawa, Nasokhili. “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65.

Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. “Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini.” *Kurios* 5, no. 2 (October 31, 2019): 175. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/118>.

Hasibuan, Serepina. "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–175.

Hondro, Menas Misahati, and Etni Grace Andi Yusuf. "Penyampaian Khotbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Di Era Digital." *Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 54–65.

Innawati, Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.

John C. Maxwell. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Interaksara, 2004.

Ladkin, Donna. *Rethinking Leadership: A New Look at Old Leadership Questions*. United Kingdom: Edward Elgar, 2010.

Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

Maxwell, John C. "Leadership 101." In *Leadership 101*, 14. United States: Thomas Nelson Incorporated, 1994.

Nainggolan, Jhon Piter, and Yunardi Kristian Zega. "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.

Owen, Jo. *On Leadership: Tidak Harus Menjadi Bos Untuk Memimpin*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022.

Peter, Wagner. C. *Strategi Perkembangan Gereja*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2003.

Ratupaira, Arnolis, and Ayub Sugiharto. "Manajemen Gereja Dalam Konsep Governmentality Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Gereja Lokal." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 30, 2024): 65–81. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/868>.

Roberto, John. *The Digital Transformation of the Church Digital Ministry and Leadership Today's Church*. Minnesota, USA: Liturgical Press, 2022.

Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Press, 1989.

Simanungkalit, Aprianus. "Kreatifitas Gembala Sebagai Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat Tuhan." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 1 (2024): 13–29.

Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia Sibuea, and Stimson Hutagalung. "Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 11.

Sugiharto, Ayub, and Putut Agung Kurnianto. "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 289–309.

Sugiharto, Ayub, and Yulianus Pekei. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 4, 2024): 110–122. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/850>.

Suryani, L. "Challenges in Implementing the Great Commission in Indonesia." *Journal of Christian Mission in Asia* 3, no. 12 (2018): 45–60.

Swindoll, Charles R. *Kepemimpinan Kristen Yang Berhasil*. Surabaya: Penerbit Yakin, 1997.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2019).

Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Foundation, 2002.

———. *Penatalayanan Gereja Yang Efektif*. Malang: Gandum Mas, 1993.

Tubagus, Steven. "Makna Roh Kudus Dalam Alkitab." *DA'AT* (2022).

Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.

Wijiaty, Maria. "Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Mileneal." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 107–117.

Zega, Yunardi Kristian. "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102.